

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Komunikasi sangat menyatu dengan kehidupan manusia karena memiliki peran penting sebagai penghubung antara individu satu dengan yang lainnya untuk menyampaikan maupun menerima pesan tertentu. Komunikasi merupakan interaksi yang terjadi diantara individu dimana satu pihak menjadi pengantar pesan dan pihak lainnya menjadi penerima pesan. Komunikasi sebagai proses memungkinkan dua pihak atau lebih saling memahami, apa yang hendak diinginkan oleh pihak satu terhadap yang lainnya (Adnan & Hamim, 2013).

Salah satu syarat pemimpin yang baik adalah memiliki kecakapan dalam berkomunikasi termasuk menyampaikan berbagai ide, pendapat, hingga keinginan dengan baik kepada orang lain khususnya kepada anggota atau kelompok yang dipimpin. Komunikasi tidak terlepas dari berbagai bidang karena pada dasarnya setiap orang pasti melakukan komunikasi dan setiap bidang dalam kehidupan digeluti oleh manusia. Singkatnya, komunikasi selalu berkaitan dengan semua bidang dan salah satunya adalah politik (Fauzi, 2018).

Komunikasi politik merupakan salah satu praktik yang selalu ada dalam bidang politik untuk menyampaikan pesan kepada khalayak dengan tujuan memperoleh persepsi dan citra positif organisasi atau partai politik. Komunikasi politik dilakukan oleh partai politik untuk memperoleh dukungan dari publik terhadap kandidat yang diusung baik dalam pemilihan umum

maupun pemilihan kepala daerah. Komunikasi merupakan salah satu cara untuk bersaing dengan partai politik lainnya demi mendapatkan banyak dukungan suara dari masyarakat sebagai pemilih (Ramadhani, 2020).

Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut sistem demokrasi dalam bidang politik. Proses pemilihan pemimpin dilakukan secara terbuka dan adil berdasarkan suara terbanyak yang diperoleh pada pelaksanaan pemilihan. Disamping itu, ternyata dalam pemerintahan Indonesia juga sudah lama adanya sistem politik dinasti yaitu kekuasaan politik berada dalam lingkup keluarga baik hubungan saudara, anak, dan pasangan (Khairi, 2022).

Kuatnya dinasti politik yang telah dikuasai oleh elit lokal ataupun daerah berpengaruh terhadap model demokrasi yang diterapkan. Peluang bagi masyarakat kelas menengah dan lapisan masyarakat bawah untuk memimpin menjadi sangat terbatas karena hampir seluruh sektor pencalonan sudah didominasi oleh dinasti politik. Situasi ini memicu kekacauan baik di tingkat pemilih akar rumput ataupun di kalangan elit yang memiliki kepentingan (Ukhra dkk, 2021).

Tabel 1 Dinasti Politik Lokal di Pilkada Serentak 2020

No	Kandidat	Familisme
1.	Gibran Rakabuming Raka-Teguh Prakosa	Gibran, Anak Presiden Joko Widodo
2.	Bobby Afif Nasution-Aulia Rachman	Bobby, Menantu Joko Widodo
3.	Benyamin Davnie-Pilar Saga Ichsan	Pilar, anak Ratu Tatu Chasanah (Bupati Serang)
4.	Rezita Melyani-Junaidi Rachmat	Rezita, istri Bupati Indragiri Hulu Yopi Arianto
5.	Hanindhito Himawan Pramana-Dewi Mariya Ulfa	Hanindhito, anak Sekretaris Kabinet Pramono Agung
6.	Eva Dwiana-Deddy Amarullah	Eva, istri Wali Kota Bandar Lampung Herman HN
7.	Kustini Sri Purnomo-Danang Maharsa	Kustini, istri Bupati Sleman Sri Purnomo
8.	Ansar Ahmad-Marlin Agustina	Marlin, istri Wali Kota Batam Muhammad Rudi
9.	Ipuk Fiestiandani Azwar Anas-Sugirah	Ipuk, istri Bupati Banyuwangi Azwar Anas
10.	Ratu Tatu Chasanah-Pandji Tirtayasa	Tatu, adik mantan Gubernur Banten Ratu Atut Chosiyah

Sumber: Bayu (2020)

Salah satu contohnya Gibran R. Raka anak dari Presiden RI yang saat ini menjabat sebagai Wali Kota Solo. Contoh lain yang sangat dekat adalah mantan Bupati Banyuwangi Azwar Anas dengan sang istri Ipuk Fiestiandani yang saat ini menjabat sebagai Bupati Banyuwangi. Azwar Anas menjabat sebagai Bupati Banyuwangi selama dua periode yaitu 2010-2015 dan 2016-2021. Jabatan tersebut kemudian dilanjutkan oleh istrinya yaitu Ipuk Fiestiandani yang mencalonkan diri dan pada akhirnya terpilih sebagai Bupati Banyuwangi periode 2021-2024.

Adanya unsur politik dinasti dimana Bupati Banyuwangi memiliki ikatan keluarga dengan pemimpin sebelumnya. Dengan demikian, kemungkinan untuk memenangkan pilkada sangat besar karena meneruskan kekuasaan yang sebelumnya dijalankan oleh keluarga. Maka para pendukung bupati sebelumnya otomatis akan memberikan dukungan penuh terhadap bupati saat ini sehingga calon bupati tersebut sudah memiliki banyak suara bahkan sebelum melakukan pendekatan untuk memperoleh suara rakyat.

Setiap partai politik atau orang yang berkecimpung dalam dunia politik, pasti memiliki gaya atau bentuk komunikasi yang berbeda sesuai dengan ciri khas masing-masing untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Berdasarkan uraian fakta sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan gaya komunikasi politik antara Ipuk Fiestiandani sebagai Bupati Banyuwangi saat ini dengan mantan Bupati sebelumnya yaitu Azwar Anas yang mana kedua pemimpin ini memiliki hubungan keluarga yang sangat dekat. Dengan demikian judul pada penelitian ini adalah “Perbedaan Komunikasi Politik Antara Bupati Ipuk Fiestiandani

Dengan Bupati Abdullah Azwar Anas (Studi di Kelurahan Bakungan dan Banjarsari)”

1.2. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan pada penelitian adalah hanya berfokus pada perbedaan gaya komunikasi politik antara Bupati Ipuk Fiestiandani dengan Mantan Bupati Abdullah Azwar Anas. Maka dari itu rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah gaya komunikasi politik yang digunakan oleh Bupati Ipuk Fiestiandani dengan mantan Bupati Abdullah Azwar Anas berbeda ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan maka tujuan penelitian yaitu:
 - a. Mengetahui gaya komunikasi politik mantan Bupati Abdullah Azwar Anas dan Bupati Ipuk Fiestiandani terhadap khalayak saat masa jabatannya.
 - b. Untuk menganalisis perbedaan komunikasi politik dan gaya komunikasi politik antara Bupati Ipuk Fiestiandani dengan Mantan Bupati Abdullah Azwar Anas.
2. Manfaat dari penelitian yaitu sebagai berikut:
 - a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai referensi bagi akademis yang melakukan penelitian serupa berkaitan dengan komunikasi politik. Selain itu juga sebagai tambahan wawasan bagi masyarakat pada umumnya mengenai komunikasi politik.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dari adanya praktik politik dinasti serta dampaknya pada ada atau tidaknya perbedaan komunikasi politik antara pejabat yang memiliki kekuasaan politik bersama keluarga.

